

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

“*Let Me Tell You About Yogyakarta*” adalah sebuah karya musik yang merepresentasikan tentang keberagaman budaya yang terjadi di Yogyakarta, Indonesia. Yogyakarta yang terkenal dari sebuah kutipan puisi dari salah satu penyair Joko Pinurbo yaitu, ‘*Yogya terbuat dari rindu, pulang, dan angkringan*’¹ sangat menarik perhatian bagi semua orang untuk mengunjungi Yogyakarta. Mahasiswa dari berbagai daerah pun berbondong-bondong menempuh pendidikannya di Yogyakarta. Turis lokal maupun internasional pun rela menempuh perjalanan jauh untuk mengunjungi Yogyakarta baik untuk berwisata, kuliner, juga ikut merasakan pengalaman seni dan budaya khas Yogyakarta.

Yogyakarta terkenal akan banyak hal, mulai dari kebudayaan, destinasi wisata, kuliner, kesenian kerajinan tangan, seni drama dan tari, dan juga musik. Hal ini tentu menarik perhatian baik untuk warga lokal, maupun mancanegara. Turis dari berbagai negara sering kali mengunjungi, bahkan menetap di Indonesia khususnya Yogyakarta. Indonesia memiliki banyak pulau, dari seluruh pulau yang ada, Yogyakarta menempati posisi nomor tiga dalam destinasi kota wisata yang wajib dikunjungi baik oleh warga Indonesia, maupun turis mancanegara (Afandi, et.al., 2019:90).

¹ <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5023426/teringat-sajak-joko-pinurbo-tentang-yogya-rindu-pulang-dan-angkringan>

Banyak pendatang baik dari dalam negeri dan luar negeri, mengakibatkan adanya multikulturalisme di Yogyakarta. Multikulturalisme menekankan tentang kesetaraan penghormatan dan penghargaan terhadap hak – hak sipil dari seluruh etnik yang ada. Adanya konsep multikulturalisme adalah untuk membangun sebuah tempat, dalam hal ini Yogyakarta, menjadi tempat yang memiliki kekuatan dari berbagai latar belakang etnik, budaya, dan ras untuk dapat saling menghargai dan menghormati hak sipil satu sama lain (Rosyada, 2014:2).

Konsep multikulturalisme terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu asimilasi dan akulturasi. Penyesuaian atau peleburan sifat asli yang dimiliki dengan lingkungan sekitar, disebut dengan asimilasi. Dua kebudayaan atau lebih yang bergabung atau bercampur menjadi satu, dan saling memengaruhi, disebut sebagai akulturasi. Asimilasi dan akulturasi menjadi bagian dari sebuah multikulturalisme karena dapat memberikan jaringan, dukungan, solidaritas, dan juga sumber daya bagi yang ada di dalamnya (Akbar, et.al., 2023:96).

Dalam multikulturalisme, terdapat banyak budaya dari berbagai daerah, dengan berbagai macam perbedaan, yang berkumpul dalam satu tempat. Multikulturalisme dapat menghasilkan suatu hibriditas budaya, yaitu hasil peranakan dari dua budaya atau lebih yang dikawinkan atau dicampurkan. Dalam multikulturalitas, banyak hal khas budaya masing-masing yang dapat dicampurkan seperti kuliner, kerajinan, seni tari, dan juga seni musik (Nugroho, 2020:79).

Terdapat berbagai macam kegiatan dengan tema budaya yang diadakan di Yogyakarta, dan mencerminkan adanya multikulturalisme serta hibriditas budaya.

Salah satunya adalah kegiatan Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY). Kegiatan tersebut meskipun mengutamakan kegiatan tradisi dari Tionghoa, namun tidak lepas dari ikatan tradisi yang ada di Yogyakarta.

Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) saat ini menjadi salah satu kegiatan tahunan rutin yang diselenggarakan di Kampung Ketandan, Ngupasan, Gondomanan, Yogyakarta. Dalam kegiatan ini, tidak hanya festival kuliner, melainkan ada kesenian Tionghoa lainnya yang ditunjukkan seperti Wayang Potehi, Wayang Cina – Jawa (Wacinwa), pertunjukan Barongsai dan Liong, juga ajang pemilihan Koko – Cici Yogyakarta. Kesenian yang berkolaborasi menjadi hal yang menarik perhatian bagi penulis. Wayang Cina – Jawa adalah salah satu kesenian wayang kulit khas Jawa, namun penokohnya adalah gambaran dari orang Tionghoa (Akbar, et.al., 2023:95).

Banyaknya berbagai budaya yang masuk ke Yogyakarta, hal ini tidak membuat Yogyakarta meninggalkan budayanya sendiri. Acara yang mengandung unsur kebudayaan Yogyakarta sendiri pun masih sering digelar. Sebagai contoh Festival Kesenian Yogyakarta (FKY), serta acara Sekaten yaitu upacara adat dalam rangka memperingati hari Maulud Nabi Muhammad (Mulyana, 2017:50). Keraton Yogyakarta pun masih sering mengadakan pagelaran kebudayaan Yogyakarta.

Pagelaran kebudayaan di Yogyakarta yang diadakan oleh Keraton Yogyakarta, sering kali menampilkan sebuah orkestra keraton yang bernama *Yogyakarta Royal Orchestra*. Pada tanggal 21 Juni 2021 atau pada Hari Musik Sedunia, *Yogyakarta Royal Orchestra* menggelar sebuah konser yang diadakan

di Bangsal Pagelaran, Keraton Yogyakarta. *Yogyakarta Royal Orchestra* menunjukkan adanya akulturasi budaya antara budaya musik Jawa dengan Eropa atau Barat (Simanullang, 2021:96).

Hal yang menarik dari adanya multikulturalisme di Yogyakarta adalah, bercampurnya antara budaya luar dengan budaya yang ada di Yogyakarta, yang berawal dari peristiwa kontak budaya Barat dan Timur. Hal tersebut juga tercermin dalam musik Keraton Yogyakarta. Instrumen musik barat (orkestra) yang bersatu padu dengan instrumen khas Yogyakarta yaitu Gamelan, telah menjadi bagian dari kelengkapan upacara protokoler di Keraton Yogyakarta (Surtihadi, 2014:27). Perpaduan instrumen tersebut, menunjukkan adanya percampuran budaya musik yang satu dengan yang lain, atau dapat disebut juga dengan hibriditas musik (Nugroho, 2020:79).

Hibriditas budaya dalam ranah musik merupakan upaya penggabungan unsur-unsur budaya musik yang berbeda dan terpisah, menjadi suatu hal dan makna yang baru. Penggabungan idiom-idiom musik yang berbeda, dapat dilakukan dengan cara memadukan unsur-unsur musikal seperti ritme, melodi, dan harmoni (Amica, et.al., 2017:89).

Hibriditas budaya yang mencerminkan multikulturalisme di Yogyakarta, direpresentasikan oleh penulis ke dalam bentuk karya komposisi musik yang berjudul "*Let Me Tell You About Yogyakarta*". Komposisi musik tersebut, mengajak *audience* untuk bersama menyimak sebuah pandangan penulis mengenai Yogyakarta, melalui karya komposisi musik. Penulis merepresentasikan beberapa peristiwa multikulturalisme yang terjadi di

Yogyakarta. Budaya luar yang masuk ke dalam Yogyakarta seperti Barat dan Tionghoa diangkat dalam karya ini. Terdapat pula idiom-idiom musik dari musik Jawa, Barat, dan Tionghoa.

Beberapa komponis yang menciptakan karya yang bertemakan multikulturalisme antara lain Claude Debussy, Lou Harrison, dan juga Walter Spies. Debussy adalah salah satu musisi impresionis yang sangat tertarik dengan musik gamelan, sehingga Debussy menerapkan idiom-idiom musik gamelan ke dalam beberapa karya. Salah satu karya Debussy yang berjudul "*Estampes No. 1 Pagodes*", terdapat indikasi penggunaan tangga nada jawa *slendro* yang dimainkan dengan instrumen khas barat yaitu piano. Perpaduan tersebut adalah contoh dari adanya multikulturalisme dalam karya tersebut (Hugh, 1997:2).

Komposisi "*Let Me Tell You About Yogyakarta*" terbagi dalam tiga bagian. Bagian pertama dengan judul "*Introduction: Yogyakarta*". Seperti yang terlihat pada judulnya, pada bagian pertama akan menjadi sebuah pengenalan mengenai Yogyakarta sebagai tempat terjadinya multikulturalisme. Bagian kedua dengan judul "*Yogyakarta: What's Inside?*" mulai memunculkan budaya luar yang masuk ke dalam Yogyakarta. Pada akhirnya, "*Yogyakarta: Diversity*" yang menjadi judul dari bagian ketiga, adalah bagian yang merepresentasikan multikulturalisme. Seluruh idiom musik baik dari Jawa, Barat, dan Tionghoa akan bercampur menjadi satu pada bagian akhir dari komposisi ini.

Bagian pertama dengan judul "*Introduction: Yogyakarta*" adalah bagian introduksi mengenai Yogyakarta, seperti apa itu Yogyakarta dan bagaimana keadaan di Yogyakarta disampaikan melalui bagian pertama "*Introduction:*

Yogyakarta”. Beberapa keunikan yang ada di Yogyakarta mulai dimunculkan pada bagian ini.

Dalam bagian kedua yang berjudul “*Yogyakarta: What’s Inside?*”, menceritakan apa saja yang ada di dalam Yogyakarta, permulaan sebuah multikulturalisme di Yogyakarta terjadi. Idiom musik dari kultur lain seperti Barat, dan Cina mulai dimunculkan pada bagian kedua. Proses adaptasi dari setiap budaya yang ada masuk dan berkembang di Yogyakarta, direpresentasikan pada bagian kedua.

Bagian ketiga dengan judul “*Yogyakarta: Diversity*” adalah bagian yang menceritakan bagaimana akhirnya berbagai macam kebudayaan dapat masuk, diterima, beradaptasi, dan berkolaborasi di Yogyakarta. *Diversity* yang berarti keberagaman, merepresentasikan hasil dari penerimaan dan kolaborasi keberagaman budaya yang ada di Yogyakarta.

Formasi instrumen yang digunakan dalam karya musik “*Let Me Tell You About Yogyakarta*” adalah formasi ensambel campuran yang berisi instrumen gesek seperti violin, viola, cello, dan contrabass, dicampur dengan instrumen flute, oboe, clarinet, trumpet, horn, timpani. Instrumen tersebut adalah kumpulan instrumen khas barat. Multikulturalisme akan direpresentasikan oleh instrumen khas barat, yang memainkan karya dengan idiom musik dari Jawa dan Tionghoa. Idiom musik yang digunakan adalah tangga nada Jawa dan Tionghoa, juga ritmis dan harmoni yang terdapat dalam musik khas Jawa dan Tionghoa, sehingga menciptakan perpaduan yang harmonis dari budaya tersebut.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana cara merepresentasikan multikulturalisme budaya di Yogyakarta ke dalam karya musik “*Let Me Tell You About Yogyakarta*”?
2. Bagaimana cara mencampurkan budaya musik tradisi Jawa, Barat, dan Tionghoa ke dalam karya musik “*Let Me Tell You About Yogyakarta*”?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara merepresentasikan multikulturalisme budaya di Yogyakarta dalam bentuk karya musik “*Let Me Tell You About Yogyakarta*”.
2. Untuk mengetahui cara mencampurkan budaya musik tradisi Jawa, Barat, dan Tionghoa ke dalam karya musik “*Let Me Tell You About Yogyakarta*”.

D. Manfaat Penciptaan

Manfaat penciptaan yang diharapkan penulis dari karya ini adalah:

1. Menambah pengalaman, kemampuan, dan kreativitas penulis dalam proses penciptaan karya musik.

2. Menambah kekayaan repertoar musik baik bagi Program Studi Penciptaan Musik ISI Yogyakarta, dan masyarakat luar.

3. Menambah wawasan dan informasi mengenai karya komposisi baru bagi Program Studi Penciptaan Musik ISI Yogyakarta , dan juga seluruh pembaca.

